



ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG ADHD DI SEKOLAH INKLUSI YOGYAKARTA

Regina Anggraini Megaputri¹⁾, Rusmawan²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

¹⁾reginap981@gmail.com ²⁾rusmawan2222@gmail.com

Histori artikel

Received:
10 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peran sekolah inklusi sebagai tempat pengajaran terhadap anak yang menyandang ADHD. Penelitian memakai metode wawancara dan observasi langsung di sekolah inklusi Yogyakarta. Setelah data dikumpulkan, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis supaya dapat kesimpulan. Hasilnya adalah ADHD merupakan gambaran anak yang memiliki gangguan perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesusahan dalam memperhatikan/ konsentrasi. Seringkali anak yang memiliki gangguan ini kesulitan dalam bergaul. ADHD dapat terlihat sejak usia 3 tahun. Fasilitas pendidikan yang dapat menunjang, memenuhi, menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap sangat dibutuhkan oleh anak penyandang ADHD, seperti di sekolah inklusi. Anak ADHD di sekolah inklusi dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan komunikasi, dan pengendalian diri. Jadi, pendidikan inklusi sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak ADHD.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusi, ABK, penyandang ADHD

**Corresponding author: Regina Anggraini Megaputri (reginap981@gmail.com)*

Abstract. This study aims to determine the role of inclusive schools as a place of teaching for children with ADHD. The research used interview and direct observation methods in Yogyakarta inclusive schools. After the data is collected, the next step is to analyze it so that conclusions can be drawn. The result is that ADHD is a description of a child who has a disorder of overactive behavior (hyperactivity), impulsive behavior, and difficulty paying attention/concentration. Often children who have this disorder have difficulty getting along. ADHD can be seen from the age of 3 years. Educational facilities that can support, fulfill, provide complete facilities and infrastructure are needed by children with ADHD, such as in inclusive schools. ADHD children in inclusive schools can improve skills, improve concentration, improve communication, and self-control. So, inclusive education is needed for the development of children with ADHD.

Keywords: Inclusive Education, ABK, ADHD

Latar Belakang

Pendidikan inklusif dipercaya dapat memberikan layanan pendidikan yang kreatif bagi seluruh anak baik yang normal dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi adalah pendidikan yang menyertakan anak-anak yang memiliki hambatan baik secara fisik dan psikologis untuk belajar bersama dengan teman-teman seusianya. Yang artinya metode pendidikan anak menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Dijelaskan lebih lanjut oleh Permendiknas RI No. 7 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang membagikan peluang kepada semua siswa penyandang disabilitas baik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat tertentu untuk terlibat dalam pembelajaran yang sama dengan siswa reguler lainnya. Tujuan dari pembentukan sekolah inklusi adalah melahirkan atmosfir kelas yang mengakomodasi seluruh siswa secara utuh dengan menghargai keberagaman fisik, sosial, agama, dan lainnya. Sekolah inklusi juga memberikan peluang untuk anak berkebutuhan khusus dan yang terbelakang untuk menempuh pendidikan.

Menurut Susan dan Rizzo (1979) anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang secara jasmani, psikis, kognitif, logika atau sosial terbatas kemampuannya untuk memenuhi keperluan dan potensinya, termasuk individu yang memiliki penyakit mental dan emosional, tuli, buta, tuna wicara, lumpuh, dan memiliki kemampuan mental yang terbelakang. Anak yang dianugerahi kecerdasan yang tinggi juga dapat digolongkan sebagai anak yang istimewa atau luar biasa karena membutuhkan penanganan yang kompeten dari tenaga profesional yang mumpuni. Anak Berkebutuhan Khusus dapat disingkat menjadi ABK. Salah satunya adalah anak penyandang (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau bisa disingkat ADHD. ADHD dapat diartikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

ADHD ditandai dengan selalu bergerak, kurang menaruh perhatian pada tugas yang diberikan, mudah bingung, mengganggu anak lain, selalu gelisah. ADHD menerangkan bahwa kondisi anak yang bergejala seperti rendahnya konsentrasi, impulsif dan hiperaktif yang dapat

mengakibatkan ketidaksepadanan kegiatan hidup mereka (Baihaqi, 2008:2). ADHD adalah hambatan perilaku yang mempunyai gejala aktivitas yang berkaitan dengan gerakan tubuh dan ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian (Nevid, 200:160). Supaya penyelenggaraan pendidikan inklusif ini berhasil, dilakukannya analisa mendalam melalui observasi. Apabila ditemukannya ketidaksesuaian konsep pendidikan inklusi dengan yang di lapangan, perlu adanya pandangan-pandangan baru untuk menciptakan sekolah inklusif yang optimal.

Metode

Metode yang dipakai peneliti dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan permasalahan di lapangan secara mendetail, tepat, dan relevan. Untuk kepustakaan, penulis memakai sumber-sumber dari situs-situs internet serta buku-buku referensi yang menunjang penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki berinisial G. Saat ini G berusia 10 tahun dan sedang menempuh pendidikan SD di kelas 3. Objek penelitian ini adalah perilaku anak di kelas dan cara berkomunikasi dengan guru dan teman. Tempat penelitian ini adalah salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang dilakukan di bulan Februari hingga Mei 2023.

- a) Observasi, merupakan suatu teknik dengan cara pengamatan terhadap perilaku objek sasaran.
- b) Wawancara, teknik ini merupakan teknik tanya jawab yang berlangsung satu arah antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Peneliti mewawancarai guru kelas III untuk mendapat informasi mendalam.
- c) Dokumentasi, teknik ini ialah pengumpulan data dengan cara menggunakan data berupa buku, atau catatan-catatan tertulis lainnya. Misalnya adalah data anak dan guru kelas, hasil asesmen anak, sejarah sekolah, dan sarana dan prasarana sekolah.

Studi kepustakaan (library research) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan informasi-informasi secara tertulis dan data teoritis dari buku-buku, lapak-lapak internet sebagai media penunjang terhadap pemaparan sistem pendidikan inklusi. Dalam penelitian, ada berbagai teknik pengumpulan data tertentu. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

Hasil dan Pembahasan

Kelebihan yang dimiliki Galang adalah G senang membaca buku, suka bertegur sapa dan tidak menolak ketika diajak berbicara dengan teman-teman di kelasnya dan guru yang mengajar walaupun masih harus didampingi, mau untuk meminta bantuan kepada orang lain, mau mengalah, selalu rukun dengan teman-teman, tidak pernah bertengkar, dan bisa menghormati dan menghargai orang lain.

Kelemahan yang dimiliki G adalah G masih kesulitan dalam belajar seperti membaca, menulis, berkonsentrasi dan memahami petunjuk-petunjuk lisan maupun tertulis, belum mampu untuk menyesuaikan emosinya dan masih mudah untuk merasa cemas, merasa sangat lelah, suasana hatinya masih belum stabil, belum mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, masih bergantung pada bantuan orang lain, masih belum mampu untuk mengontrol dirinya seperti terkadang berteriak tanpa alasan yang jelas, berkeliling dalam ruangan, dan gelisah saat duduk.

Hidayah, dkk (2019) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan pelayanan kepada beraneka ragam kondisi siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Siswa yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus dapat bersama-sama menimba ilmu di dalam kelas yang sama.

Pendapat lain diutarakan oleh Ilahi (2013) bahwa pendidikan inklusif ialah konsep pendidikan yang mencerminkan aspek-aspek yang berhubungan dengan penerimaan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak, bagaimanapun kondisinya berhak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. Rasmitadila (2020:5) menyatakan bahwa setiap anak yang memiliki keistimewaan, kelebihan, dan kekurangan apapun berhak untuk memperoleh pendidikan bersama di ruang kelas yang nyaman dan kondusif guna mencapai kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Tujuan Pendidikan Inklusi. (1) Memberikan peluang terhadap setiap anak penyandang disabilitas untuk menerima pengajaran berkualitas yang sesuai dengan keperluan dan keterampilan mereka. (2) Mewujudkan terselenggaranya pendidikan inklusif bagi semua siswa dan menghargai keberagaman.

Penderita ADHD pada jenis ini mengalami kesulitan dalam mengatur dan menyelesaikan tugas/pekerjaannya, juga sulit untuk berkonsentrasi penuh. Anak akan lebih banyak bicara, suka gelisah. Anak kesulitan untuk duduk diam dalam jangka waktu yang lama. Mereka suka mengganggu orang lain, seperti mengambil barang milik orang lain. Anak pada tipe ini lebih aktif secara perilaku maupun lisan. Pada jenis ini, anak menunjukkan ciri-ciri pada jenis *inattentive* dan *hyperactivity-impulsive*.

Guru kelas G menyampaikan materi, memberikan latihan soal sesuai dengan kebutuhan G. Biasanya, guru kelas mencari RPP, materi khusus untuk G di internet, karena sekolah belum menyediakan buku khusus untuk anak ABK.

Kesimpulan

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) merupakan gambaran anak yang memiliki gangguan perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku yang impulsif, dan kesusahan memperhatikan/ konsentrasi. Seringkali anak yang memiliki gangguan ini kesulitan dalam bergaul. Dalam observasi ini, anak yang peneliti amati adalah anak yang menyandang ADHD Speech Delay. Kemampuan bicara yang dimiliki anak mengalami keterlambatan, tidak seperti anak seusianya. Kelemahan pada anak tersebut adalah kurang bisa mengontrol dirinya sendiri dan masih kesulitan berkonsentrasi. Sedangkan, kelebihan yang dimiliki adalah menghormati orang lain dan tidak bertengkar dengan teman-temannya.

Daftar Pustaka

- Amatullah, F. (2016). Dinamika Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Skripsi*, 7-12.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dedy Kustawan, B. H. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Imam Yuwono, H. U. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Laurensia Aptik Evanjeli, B. E. (2019). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Mirnawati, H. A. (2019). *Pendidikan Anak ADHD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Primadhani, S. W. (2015). Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Diagnosis dan Pendekatan Holistik. *J Agromed Unila*; 2(3), 227.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.